

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di  
BEI tahun 2015-2019)**

**SKRIPSI**



**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Magelang**

Disusun Oleh:  
**Maria Aulia Tri Amalia**  
NPM. 16.0102.0056

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
TAHUN 2020**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di  
BEI tahun 2015-2019)**

**SKRIPSI**



**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Magelang**

Disusun Oleh:  
**Maria Aulia Tri Amalia**  
NPM. 16.0102.0056

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
TAHUN 2020**

# SKRIPSI

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN OPINI AUDIT GOING CONCERN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2019

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Maria Aulia Tri Amalia**

NPM 16.0102.0056

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada tanggal 14 Agustus 2020

Susunan Tim Penguji

Pembimbing



Dr. Barkah Susanto, SE., M.Sc., Ak.

Pembimbing I

\_\_\_\_\_

Pembimbing II

Tim Penguji



Dr. Barkah Susanto, SE., M.Sc., Ak.

Ketua



Yulinda Devi Pramita, S.E., M.Sc., Ak.

Sekretaris



Betari Maharani, S.E., M.Sc.

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal

02 SEP 2020



Dra. Marlina Kurnia, MM

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maria Aulia Tri Amalia  
NIM : 16.0102.0056  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Progam Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN  
OPINI AUDIT GOING CONCERN  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun  
2015-2019)**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 25 April 2020  
Pembuat Pernyataan,



Maria Aulia Tri Amalia  
NIM. 16.0102.0056

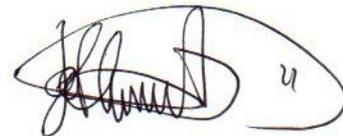
## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Maria Aulia Tri Amalia  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 28 April 1998  
Agama : Islam  
Status : Belum Menikah  
Alamat Rumah : Jalan Kyai Mojo RT 008/RW 010 Kelurahan  
Cacaban, Kecamatan Magelang Tengah, Magelang  
Alamat Email : [mariaauliatriamalia98@gmail.com](mailto:mariaauliatriamalia98@gmail.com)

### **Pendidikan Formal**

SD (2004-2010) : SD Negeri Cacaban 6 Magelang  
SMP (2010-2013) : SMP Negeri 6 Magelang  
SMA (2013-2016) : SMK Negeri 2 Magelang  
PT (2016-2020) : S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang

Magelang, 25 April 2020  
Pembuat Pernyataan,



Maria Aulia Tri Amalia  
NIM. 16.0102.0056

## MOTTO

*“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang kufur”*

**(QS. Yusuf : 87)**

*“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya”*

**(QS. Al-Baqarah : 286)**

*“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlan (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman”*

**(QS. Ali ‘Imran : 139)**

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri”.*

**(QS. Ar-Ra’d :11)**

*“Maka sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Maka apabila engkau telah selesai (dari satu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan), dan hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya engkau berharap”.*

**(QS. Al-Insyirah 5-8)**

*“Bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”.*

**(QS. An-Najm : 39)**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN OPINI AUDIT GOING CONCERN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2019)”**. Skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi Program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Proses penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala-kendala yang dihadapi. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Suliswiyadi M.Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang
2. Ibu Dra. Marlina Kurnia, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang
3. Dr. Wawan Sadtyo Nugroho, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang
4. Dr. Barkah Susanto, SE. M.Sc. Ak. selaku Dosen Pembimbing yang penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, kritik, dan saran dalam penyusunan skripsi
5. Yulinda Devi Pramita, S.E., M.Sc., Ak. selaku dosen penguji 1 (satu) yang sudah membantu memberikan saran terhadap perbaikan skripsi ini
6. Betari Maharani, S.E., M.Sc. selaku dosen penguji 2 (dua) yang sudah membantu memberikan saran terhadap perbaikan skripsi ini
7. Seluruh Dosen Pengajar yang telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai harganya dan telah membantu kelancaran selama menjalankan studi di Universitas Muhammadiyah Magelang
8. Keluarga besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis program studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Magelang angkatan tahun 2016 yang telah menjadi teman diskusi dan memotivasi dalam hal akademik
9. Bapak Andrizal dan Ibu Yuni selaku orang tua saya tercinta yang selalu memberi dukungan, motivasi, serta do'anya sehingga saya bisa menyelesaikan studi ini
10. Kedua kakak kandung saya Mas Izan dan Mas Adam, serta kedua adik kandung saya Arbi dan Zaki yang setia menemani segala suka dan duka dalam menyelesaikan studi ini
11. Adistya, Ainun, Gathfany, dan grup belajar “Aisyah” (Mba Billa, Monita, Upit, dan Rara) sebagai teman berkeluh kesah perihal akademis dan non-akademi selama di dunia perkuliahan
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Harapan dari penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan.

Magelang, 25 April 2020  
Peneliti

A handwritten signature in black ink, enclosed in a large, loopy oval shape. The signature is stylized and appears to read 'Maria Aulia Tri Amalia'.

Maria Aulia Tri Amalia  
NIM. 16.0102.0056

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Kontribusi Penelitian.....	18
1. Aspek Teoritis.....	18
2. Aspek Praktis.....	18
E. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS.....	21
A. Telaah Teori.....	21
1. Teori Sinyal ( <i>Signaling Theory</i> ).....	21
2. Opini Audit.....	22
3. Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	27
4. Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.30.....	31
5. <i>Audit Tenure</i> .....	34
6. <i>Audit Lag</i> .....	37
7. <i>Opinion Shopping</i> .....	38
8. Likuiditas.....	41
9. <i>Leverage</i> .....	42
10. Profitabilitas.....	43

11. Opini Audit Tahun Sebelumnya.....	45
B. Telaah Peneliti Terdahulu .....	47
C. Perumusan Hipotesis .....	50
1. Pengaruh <i>Audit Client Tenure</i> terhadap OAGC .....	50
2. Pengaruh <i>Audit Lag</i> terhadap OAGC .....	51
3. Pengaruh <i>Opinion Shopping</i> terhadap OAGC.....	52
4. Pengaruh Likuiditas terhadap OAGC .....	55
5. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap OAGC .....	56
6. Pengaruh Profitabilitas terhadap OAGC .....	58
7. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap OAGC.....	60
D. Model Penelitian .....	62
BAB III METODE PENELITIAN.....	63
A. Data Penelitian .....	63
1. Jenis dan Sumber Data .....	63
2. Teknik Pengumpulan Data .....	63
B. Populasi dan Sampel .....	64
C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel .....	65
1. Variabel Dependen .....	65
2. Variabel Independen.....	66
D. Alat Analisis Data .....	69
1. Statistik Deskriptif.....	69
2. Uji Multikolinieritas .....	69
3. Analisis Regresi Logistik.....	70
4. Pengujian Hipotesis .....	74
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	76
A. Sampel Penelitian.....	76
B. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	76
C. Uji Multikolinearitas .....	80
D. Analisis Regresi Logistik .....	81
a. Uji Kelayakan Model Regresi .....	83
b. Uji Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ).....	83
c. Menilai Model Fit (Overall Model Fit Test) .....	84
d. Matriks Klasifikasi .....	85
E. Pengujian Hipotesis.....	86

1. Pengaruh <i>Audit Client Tenure</i> (ACT) terhadap OAGC.....	86
2. Pengaruh <i>Audit Lag</i> (AL) terhadap OAGC .....	86
3. Pengaruh <i>Opinion Shopping</i> (OS) terhadap OAGC .....	87
4. Pengaruh Likuiditas terhadap OAGC.....	87
5. Pengaruh <i>Leverage</i> (LV) terhadap OAGC .....	87
6. Pengaruh Profitabilitas terhadap OAGC .....	88
7. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap OAGC.....	88
F. Pembahasan.....	89
1. Pengaruh <i>Audit Client Tenure</i> (ACT) terhadap OAGC.....	89
2. Pengaruh <i>Audit Lag</i> (AL) terhadap OAGC.....	90
3. Pengaruh <i>Opinion Shopping</i> (OS) terhadap OAGC .....	92
4. Pengaruh Likuiditas terhadap OAGC.....	94
5. Pengaruh <i>Leverage</i> (LV) terhadap OAGC .....	96
6. Pengaruh Profitabilitas terhadap OAGC .....	97
7. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap OAGC.....	99
BAB V KESIMPULAN .....	102
A. Kesimpulan .....	102
B. Keterbatasan Penelitian.....	103
C. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN .....	116

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Daftar Perusahaan yang Mendapat Predikat TATO .....	7
Tabel 2.1	Telaah Penelitian Terdahulu .....	47
Tabel 4.1	Kriteria Sampel .....	76
Tabel 4.2	Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	77
Tabel 4.3	Hasil Uji Multikolinearitas .....	80
Tabel 4.4	Hasil Uji Regresi Logistik .....	81
Tabel 4.5	Hasil Uji Kelayakan Model Regresi .....	83
Tabel 4.6	Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	83
Tabel 4.7	Hasil Uji Keseluruhan <i>Model Block Number 0</i> .....	84
Tabel 4.8	Hasil Uji Keseluruhan <i>Model Block Number 1</i> .....	84
Tabel 4.9	Hasil Uji Matriks Klasifikasi .....	85
Tabel 4.10	Hasil Pengujian Hipotesis .....	86

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Model Penelitian .....	62
------------	------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL.....	117
LAMPIRAN 2	DATA VARIABEL PENELITIAN.....	118
LAMPIRAN 3	HASIL TABULASI.....	164
LAMPIRAN 4	STATISTIK DESKRIPTIF.....	164
LAMPIRAN 5	UJI MULTIKOLINEARITAS.....	169
LAMPIRAN 6	UJI REGRESI LOGISTIK.....	169
LAMPIRAN 7	UJI KELAYAKAN MODEL REGRESI.....	169
LAMPIRAN 8	UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R <sup>2</sup> ).....	170
LAMPIRAN 9	UJI KELAYAKAN MODEL .....	170
LAMPIRAN 10	MATRIKS KLASIFIKAS .....	171
LAMPIRAN 11	PENGUJIAN HIPOTESIS .....	171

## ABSTRAK

### **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2019)**

**Oleh:  
Maria Aulia Tri Amalia**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya pengaruh *audit client tenure*, *audit lag*, *opinion shopping*, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, serta opini audit tahun sebelumnya terhadap pemberian opini audit *going concern*. Pemberian opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jumlah populasi penelitian ini adalah 180 data yang diperoleh dari jumlah sampel sebanyak 36 perusahaan.

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *audit client tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* dan variable *leverage* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan untuk variabel *audit lag*, *opinion shopping*, likuiditas, serta profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

**Kata kunci:** *Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opini Audit Going Concern*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan dan perkembangan dunia bisnis di Indonesia saat ini sedang berkembang pesat ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan-perusahaan di Indonesia yang mulai menjual sebagian dari hak kepemilikan perusahaannya (*go-public*) kepada masyarakat di Bursa Efek Indonesia (Abdullah, 2016). Saat sebuah perusahaan sudah memutuskan untuk *go-public*, maka secara otomatis perusahaan tersebut memiliki kewajiban untuk selalu menyajikan laporan keuangannya sesuai dan berdasarkan standar akuntansi berterima umum, serta telah diaudit oleh akuntan publik yang bersertifikat sebelum dirilis ke publik. Laporan keuangan yang telah diaudit tersebut nantinya dijadikan sebagai media untuk memberikan informasi kepada para pihak yang berkepentingan, seperti investor dan kreditor sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan berbagai keputusan ekonomi (Kasmir, 2017).

Ciri khas dari sebuah laporan keuangan adalah memenuhi empat karakteristik kualitatif berupa dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Cara yang dapat dilakukan agar mampu memenuhi keempat karakteristik kualitatif tersebut adalah laporan keuangan harus terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Jasa akuntan publik diperlukan untuk mengaudit laporan keuangan dari sebuah perusahaan sebagai langkah untuk mendapatkan informasi yang relevan, andal, dan dapat diperbandingkan tersebut (Rahayu dan Suhayati, 2010). Akuntan publik yang selanjutnya dapat disebut juga auditor dipercaya sebagai pihak yang independen diharapkan akan memberikan jaminan kepada para pengguna laporan keuangan mengenai tingkat kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan selaku auditee dalam bentuk opini. Standar Audit (SA) 700, yang mengatur tentang perumusan suatu opini dan pelaporan atas laporan keuangan menyatakan bahwa pendapat dari seorang auditor dikelompokkan menjadi lima, yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (*modified unqualified opinion*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*) (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2015).

Pernyataan Standar Auditing No. 30 disebutkan bahwa selain bertanggung jawab atas penilaian tingkat kewajaran dari sebuah laporan yang disusun oleh perusahaan kliennya, auditor juga bertugas untuk menilai apakah terdapat kesangsian yang besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu yang pantas. Periode waktu yang pantas pada pernyataan tersebut yaitu tidak lebih dari satu tahun terhitung sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2001). Sejalan dengan hal tersebut, dalam Standar Audit (SA) Seksi 70 disebutkan bahwa seorang auditor juga memiliki tanggung

jawab untuk memperoleh bukti yang cukup mengenai ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha (*going concern*) oleh manajemen saat proses penyusunan serta penyajian laporan keuangan untuk dapat menyimpulkan adanya suatu ketidakpastian yang material atas kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan usaha yang dimilikinya (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2009). Bukti-bukti yang di dapatkan oleh auditor tersebut nantinya akan menjadi faktor pendorong seorang auditor untuk mengeluarkan opini *going concern*. Faktor pendorong sebuah perusahaan mendapatkan opini *going concern* dari seorang auditor adalah perusahaan sedang mengalami situasi atau peristiwa yang secara signifikan akan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan hidup usahanya, baik secara hukum maupun secara finansial.

Opini audit *going concern* dikategorikan sebagai sebuah berita buruk (*bad news*) bagi para pemakai laporan keuangan karena menjadi sebuah sinyal yang diberikan oleh auditor kepada para pengguna laporan keuangan perusahaan mengenai adanya kemungkinan terjadinya kebangkrutan (Januarti, 2007). Auditor mengkhawatirkan dampak yang akan timbul dengan dikeluarkannya opini audit *going concern* yaitu munculnya masalah *self-fulfilling prophecy* yang dikhawatirkan akan mempercepat proses kebangkrutan karena banyaknya investor dan kreditor yang menarik kembali modalnya, serta keengganan para calon investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian (O'Reilly, 2010) bahkan menyebutkan bahwa para investor menggunakan opini audit *going concern* sebagai informasi yang relevan dalam proses penilaian harga saham.

Hasil penelitian O'Reilly, (2010) tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Schwartz dan Menon (1985) yang menunjukkan bahwa hanya 50% dari keseluruhan jumlah perusahaan yang mengalami kebangkrutan menerima opini audit *going concern* untuk laporan keuangan setahun sebelum perusahaan yang dimaksud benar-benar mengalami kebangkrutan. Hasil penelitian tersebut memberikan bukti konkrit bahwa pada kenyataannya sebagian dari perusahaan yang memiliki potensi akan mengalami kebangkrutan ternyata mendapatkan opini audit *non going concern* pada laporan keuangan setahun sebelum perusahaan tersebut benar-benar mengalami kebangkrutan.

Besarnya dampak yang akan ditimbulkan dari dikeluarkannya opini audit *going concern* menjadikan hal tersebut harus lebih diperhatikan secara teliti, baik oleh pihak manajemen perusahaan, investor dan calon investor, maupun oleh pihak auditor sendiri. Kerugian yang fatal akan timbul bagi ketiga pihak apabila sampai terjadi kesalahan dalam pemberian opini audit *going concern* (*opinion failrules*). *Opinion failrules* tersebut dapat terjadi dikarenakan tidak tersedianya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur. Sulitnya proses penilaian masalah eksistensi dan kontinuitas bisnis sebuah perusahaan hanya dapat terselesaikan oleh auditor yang benar-benar memiliki kapabilitas dan pengalaman yang memadai.

Penelitian ini dimotivasi oleh banyaknya kasus kegagalan auditor dalam mendeteksi adanya manipulasi data keuangan dan informasi mengenai adanya kesangsian keberlangsungan usaha yang dimiliki suatu perusahaan di beberapa tahun belakangan. Kasus kegagalan tersebutlah yang telah menimbulkan krisis

kepercayaan masyarakat mengenai kemampuan profesi akuntan dalam melaksanakan tugasnya secara maksimal dalam mengaudit laporan keuangan. Fenomena yang ada di lapangan menunjukkan bahwa terdapat banyak perusahaan *go-public* yang seharusnya pantas menerima opini audit going concern malah menerima opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Kasus KAP mitra Ernst and Young's Indonesia yakni KAP Purwanto, Suherman dan Surja yang terjadi pada tahun 2017 adalah salah satu contohnya.

Pada tahun 2011 yang lalu PCAOB menjatuhkan hukuman berupa sanksi dan denda kepada KAP Purwanto, Suherman dan Surja beserta partner Ernst and Young (EY) Indonesia karena terbukti berperan dalam kegagalan audit laporan keuangan PT Indosat Tbk. berupa gagal menyajikan bukti yang mendukung mengenai perhitungan atas sewa 4.000 menara seluler. KAP Purwanto, Suherman dan Surja memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap laporan keuangan tersebut, padahal perhitungan dan analisisnya belum selesai (Ashari, 2017).

Kasus yang mirip juga terjadi pada bulan Agustus tahun 2019 yang lalu, dimana OJK memberikan sanksi kepada KAP Purwanto, Sungkoro dan Surja partner Ernst and Young (EY) Indonesia karena kesalahan yang sama seperti pada kasus sebelumnya. Sherly sebagai auditor yang bertugas saat itu terbukti melanggar Pasal 66 UUPM jis. paragraf A 14 SPAP SA 200 dan Seksi 130 Kode Etik Profesi Akuntan Publik-Institut Akuntan Publik Indonesia. OJK menilai KAP ini melakukan pelanggaran karena tak cermat dan teliti dalam mengaudit laporan

keuangan tahunan PT Hanon Internasional Tbk. (MYRX) untuk tahun buku 31 Desember 2016.

OJK menilai adanya kesalahan penyajian (*overstatement*) dengan nilai mencapai Rp 613 miliar karena adanya pengakuan pendapatan dengan metode akrual penuh (*full accrual method*) atas transaksi dengan nilai gross Rp 732 miliar. Laporan keuangan PT Hanon Internasional Tbk. tersebut juga tak mengungkapkan adanya Perjanjian Perikatan Jual Beli (PPJB) atas kavling siap bangun (KASIBA) tertanggal 14 Juli 2019 yang dilakukan oleh Hanson International sebagai pembeli (Wareza, 2019).

Penelitian ini juga dimotivasi oleh adanya sebuah kejadian pada 18 Juni 2019 yang lalu. Pada kasus tersebut, BEI menyematkan notasi khusus berupa predikat “TATO” kepada saham milik 48 perusahaan (Tari, 2019). Predikat “TATO” merupakan predikat yang disematkan kepada perusahaan yang sedang bermasalah dan patut menjadi perhatian investor. Menerbitkan notasi khusus atau tato untuk emiten yang bermasalah adalah salah satu *i-suite* atau salah satu upaya perlindungan investor yang dilakukan oleh BEI (Sari, 2018). Berdasarkan pernyataan predikat “TATO” yang dikeluarkan BEI tersebut, perusahaan sektor manufakturlah yang menjadi sektor perusahaan terbanyak yang mendapatkan predikat khusus tersebut. Perusahaan sektor manufaktur yang mendapatkan predikat “TATO” tersebut mencapai 11 perusahaan dengan berbagai jenis predikat yang berbeda-beda, diantaranya adalah:

**Tabel 1.1**  
**Daftar Perusahaan yang Mendapat Predikat TATO**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Predikat
1	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	S
2	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	E
3	POLY	Asia Pasific Fibers Tbk	E
4	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work	E
5	ARGO	Argo Pantes Tbk	E
6	SIMA	Siwani Makmur Tbk	E
7	SULI	SLJ Global Tbk	E
8	NIPS	Nippers Tbk	L
9	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	L
10	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	E
11	CNTX	Centex Tbk	E

*Sumber: Data BEI yang diolah, 2020*

Terdapat tujuh jenis notasi atau predikat yang diberikan BEI kepada ke-48 perusahaan tersebut, namun hanya tiga jenis yang diperoleh oleh ke-11 perusahaan manufaktur di atas, yaitu predikat “E” yang berarti laporan keuangan terakhir perusahaan terkait menunjukkan ekuitas negatif, predikat “S” yang artinya laporan keuangan terakhir perusahaan terkait tidak memiliki pendapatan usaha, dan predikat “L” yang berarti perusahaan tersebut belum menyampaikan laporan keuangannya ke publik.

Predikat “TATO” yang disematkan BEI tersebut, selain patut menjadi perhatian investor, juga pasti akan dipertimbangkan oleh auditor dalam proses penerbitan opini terhadap laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait. Ketika perusahaan mendapatkan predikat “TATO”, maka dapat dipastikan bahwa ada sesuatu permasalahan di dalam perusahaan. Permasalahan tersebutlah yang dapat memperbesar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* akan diterbitkan ketika auditor terbukti menemukan indikasi bahwa permasalahan yang menjadi latar belakang

diberikannya predikat “TATO” tersebut memiliki pengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk tetap *going concern*.

*Audit client tenure* merupakan jumlah tahun sebuah KAP menjalani sebuah perikatan audit dengan *auditee* yang sama berturut-turut. Semakin lama masa seorang auditor mengaudit perusahaan yang sama, maka dapat dipastikan pemahaman auditor akan perusahaan kliennya juga semakin meningkat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Sari (2012) yang menyatakan bahwa menjaga hubungan dengan kantor akuntan publik (KAP) yang sama untuk jangka waktu yang lama dianggap lebih praktis untuk auditor dan lebih ekonomis untuk perusahaan klien. Geiger dan Raghunandan (2002) serta Carcello dan Nagy (2004) menemukan bukti empiris bahwa kegagalan pelaporan audit terjadi antara tahun pertama sampai dengan tahun ketiga sejak auditor berhubungan dengan klien (tahun-tahun awal perkatan audit) dibandingkan ketika auditor telah terikat dalam masa audit yang sudah lama. Namun, pada waktu yang sama, masa perikatan yang lama dapat memunculkan kekhawatiran akan berkurangnya tingkat independensi dari auditor tersebut karena kemungkinan terjalinnya hubungan yang semakin erat antara auditor dengan kliennya (Solikhah, 2016).

Hilangnya independensi auditor dapat dilihat dari kesulitan auditor dalam memberikan opini *going concern* untuk kliennya. Hal tersebut dikarenakan auditor takut kehilangan kontrak serta *fee* dari *auditee* bila mengeluarkan opini audit *going concern*. Peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Syahputra dan Yahya (2017) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap opini

audit *going concern*. Hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Junaidi dan Hartono (2010). Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

*Audit lag* atau yang dikenal juga dengan istilah *audit delay* merupakan jangka waktu penyelesaian proses atestasi terhadap laporan keuangan tahunan sebuah perusahaan. Lennox (2002) mengindikasikan penyebab terjadinya keterlambatan opini yang dikeluarkan oleh seorang auditor bisa disebabkan karena auditor lebih banyak melakukan pengujian, pihak manajer mungkin melakukan negosiasi dengan auditor, atau auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajer dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya, sehingga terhindar dari opini audit *going concern*.

Pengukuran *audit lag* didasarkan pada lamanya hari yang diperlukan untuk mendapatkan laporan audit independen sejak tanggal tutup buku tahunan hingga tanggal yang tercatat pada laporan audit independen (Rachmawati, 2000). Hasil penelitian Imani *et al*, (2017) menyatakan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahputra dan Yahya (2017) mengatakan sebaliknya.

*Security Exchange Commission* (SEC) mendefinisikan *opinion shopping* sebagai sebuah aktivitas mencari auditor yang akan mendukung perlakuan akuntansi yang sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan agar mencapai tujuan pelaporan perusahaan, walaupun hal tersebut akan mengakibatkan hasil

laporan tersebut tidak reliabel (Praptitorini dan Januarti, 2011). Seorang auditor independen ketika melaksanakan tugas profesionalnya mereka harus memperhatikan kepentingan kliennya namun disisi lain mereka harus independen untuk melindungi kepentingan publik.

Melakukan tindakan *opinion shopping* dapat memunculkan kemungkinan berkurangnya kredibilitas laporan keuangan dan kualitas keputusan investasi dan kredit. Dengan kata lain *opinion shopping* merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh manajemen demi mendapatkan opini yang sesuai dengan harapan manajemen pada pelaporan keuangan. Dengan adanya kepentingan untuk membantu pencapaian tujuan pelaporan keuangan perusahaan, maka manajemen juga memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengakibatkan dampak negatif (Muttaqin dan Sudarno, 2010).

Manajemen akan memberikan tekanan kepada auditor dengan mengancam akan melakukan pergantian auditor sehingga independensi auditor akan terkikis dan bersedia untuk mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian. Harapan perusahaan adalah mendapatkan *unqualified opinion* setelah melakukan pergantian auditor (Kusumayanti dan Widhiyani, 2017). Maka dari itu demi mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian manajemen melakukan pergantian auditor untuk memanipulasi kondisi keuangan perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nursasi (2015) dan Kusumayanti (2017) *opinion shopping* mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kontinuitas usaha sebuah perusahaan dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan tersebut

biasanya dikaitkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya milik perusahaan agar mampu melunasi segala bentuk kewajiban yang dimilikinya dan mampu meningkatkan tingkat penjualan perusahaan agar mampu bersaing dalam menjalankan usahanya secara berkelanjutan.

Tingkat likuiditas adalah salah satu indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban finansial jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya (Sari, 2020). Jika kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya terhambat, maka kegiatan operasional perusahaan pun akan terganggu dan akan menimbulkan keraguan auditor atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan dan melanjutkan kelangsungan hidup usahanya.

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas sebuah perusahaan (Krismiaji, 2011). Rasio ini mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Hubungan *current ratio* dengan tingkat likuiditas yang dimiliki suatu perusahaan adalah semakin kecil *current ratio*, maka perusahaan dinilai kurang likuid dikarenakan tidak dapat membayar kewajiban jangka pendeknya kepada para krediturnya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya (Susanto, 2009). Auditor kemungkinan akan memberikan opini audit dengan *going concern* ketika tingkat *current ratio* yang dimiliki perusahaan kecil.

Hasil penelitian Pradika (2017) menyebutkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian Saifudin dan Trisnawati (2014) yang menyebutkan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh negatif pada penerimaan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan selaku *auditee* menjadi bahan pertimbangan lain yang digunakan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. *Leverage* adalah salah satu hal yang perlu diperhatikan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2017). Pemilihan penambahan modal melalui utang yang terlalu tinggi akan membahayakan keadaan keuangan perusahaan dikarenakan perusahaan akan masuk kedalam kategori perusahaan dengan *extreme leverage* (utang ektrim) yang dikhawatirkan akan kesulitan untuk melepaskan diri dari beban utang tersebut (Kusumaningrum, 2019). Maka dari itu, perusahaan perlu menyeimbangkan antara berapa banyak utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber penghasilan yang akan digunakan untuk melunasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Dewi (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Sedangkan hasil penelitian dari (Listari, 2018) menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Gusti dan Yudowati (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pemberian opini *going concern*.

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan juga merupakan sebuah tolok ukur untuk seorang auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Tingkat profitabilitas sebuah perusahaan menggambarkan kemampuannya dalam

menghasilkan keuntungan (Noverio, 2011). Umumnya, tingkat profitabilitas perusahaan diukur dengan menggunakan rasio *return on assets* (ROA). *Return on aset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimanfaatkan (Listantri dan Mudjiyanti, 2016). Efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan dapat diketahui dengan menghitung rasio ini.

Semakin tinggi tingkat ROA artinya semakin baik keadaan keuangan perusahaan dan semakin menjauhkan perusahaan untuk kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern* (Indriastuti, 2016). Hasil penelitian Febriana dan Sofianti (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian Ariesetiawan dan Rahayu (2015) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya juga merupakan hal yang perlu dipertimbangkan oleh auditor saat mempertimbangkan pemberian opini audit *going concern* (Rahayu dan Pratiwi, 2011). Opini audit tahun sebelumnya menjadi faktor pertimbangan yang penting karena apabila tahun sebelumnya sebuah perusahaan telah mendapatkan opini audit *going concern* pada laporan keuangannya, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* kembali di tahun berjalan (Rachman, 2020).

Hasil penelitian Pratiwi dan Lim (2018) dijelaskan bahwa opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern*. Hasil tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian dari

Listari (2018) yang mengatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Simamora dan Hendarjatno (2019) dengan judul “*The effects of a audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the goig oncern audit opinion*”. Dengan persamaan yang **pertama** yaitu menggunakan variabel independen *Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Likuiditas, dan Leverage*. **Kedua**, menggunakan variabel dependen Opini Audit *Going Concern*. **Ketiga**, menggunakan regresi logistik sebagai alat analisisnya. **Keempat**, studi empiris penelitian dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penulis mempertahankan memilih perusahaan sektor manufaktur sebagai objek yang diteliti karena perusahaan manufaktur diminati oleh banyak investor dan memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan perekonomian nasional karena jumlahnya yang lebih banyak *listing* di BEI dibanding dengan perusahaan sektor lainnya. Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sampai dengan tahun 2019 adalah sebanyak 181 perusahaan ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Selain itu, data keuangan perusahaan manufaktur juga lebih reliabel dalam penyajian akun-akun laporan keuangan seperti *cash flow*, penjualan, perubahan modal, dan lain-lain. Perusahaan sektor manufaktur dipilih juga untuk menghindari adanya *industrial effect* yaitu resiko industri yang berbeda antara satu sektor industri dengan sektor industri yang lain, mengingat dalam penelitian ini juga menggunakan rasio keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah yang **pertama**, menambah variabel profitabilitas dan opini audit tahun sebelumnya. Penambahan variabel profitabilitas dalam penelitian ini didasarkan pada alasan profitabilitas merupakan hal yang sangat penting dalam proses menjalankan perusahaan. Tingkat profitabilitas sebuah perusahaan dapat menunjukkan bagaimana prospek perusahaan tersebut kedepannya. Argumen tersebut diperkuat dengan pernyataan pada hasil penelitian dari Sari dan Triyani (2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dinilai mampu mengelola aset-aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien, sehingga auditor tidak akan meragukan lagi kemampuan usahanya untuk tetap *going concern*. Umumnya, tingkat profitabilitas perusahaan diukur dengan menggunakan rasio *return on assest* (ROA).

Variabel opini audit tahun sebelumnya ditambahkan sebagai variabel independen dalam penelitian ini dengan alasan karena opini audit tahun sebelumnya sering kali dijadikan sebagai dasar pertimbangan dan acuan oleh para auditor untuk memberikan opini audit pada tahun berjalan. Perusahaan yang telah menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dianggap memiliki masalah terkait kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, sehingga kemungkinan besar auditor akan kembali memberikan opini audit *going concern* pada laporan audit atas laporan keuangan perusahaan di tahun berjalan (Listari, 2018). Pendapat tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa kegiatan usaha suatu perusahaan pada tahun berjalan tidak akan terlepas dari keadaan ekonomi yang terjadi pada tahun sebelumnya.

Argumen tersebut bukan didasarkan pada opini audit *going concern* yang diterima, namun lebih kepada efek yang disebabkan oleh pemberian opini audit *going concern* tersebut, yaitu hilangnya kepercayaan publik akan keberlanjutan usaha *auditee* sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk dapat bangkit kembali dari kondisi keterpurukan setelahnya. Nogler (1995) menemukan bukti bahwa setelah auditor menerbitkan opini audit *going concern*, perusahaan tersebut harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan agar memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya.

Perbedaan yang **kedua** adalah studi empiris dalam penelitian ini dilakukan pada periode 2015-2019. Pemilihan periode penelitian tahun 2015-2019 dipilih karena tahun tersebut merupakan periode terbaru, dengan demikian diharapkan hasil dari penelitian ini dapat mencerminkan kondisi terbaru dari objek penelitian. Selain itu, penambahan periode penelitian yang menjadi lebih panjang juga didasarkan dari saran pada penelitian-penelitian sebelumnya. Periode waktu pengujian penelitian yang pendek dapat menimbulkan tingkat daya uji yang rendah, sehingga tingkat akurasi informasi yang dihasilkan relatif lebih rendah pula.

Berdasarkan uraian di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2019)”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan peneliti rumuskan dalam bentuk pertanyaan adalah:

1. Apakah *audit client tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah *audit lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
6. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
7. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

## C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *audit client tenure* terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *audit lag* terhadap terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *opinion shopping* terhadap terhadap opini audit *going concern*.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh likuiditas terhadap terhadap opini audit *going concern*.

5. Untuk menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap terhadap opini audit *going concern*.
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap terhadap opini audit *going concern*.
7. Untuk menguji secara empiris pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap terhadap opini audit *going concern*.

#### **D. Kontribusi Penelitian**

##### **1. Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan audit terkait penerimaan opini audit *going concern* perusahaan serta menambah wawasan mengenai pengaruh terhadap *audit client tenure*, *audit lag*, *opinion shopping*, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan opini audit sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor yang terdapat dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

##### **2. Aspek Praktis**

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi praktisi akuntan publik terutama bagi auditor dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan di masa yang akan

- datang dengan memperhatikan kondisi keuangan maupun non keuangan pada perusahaan.
2. Bagi investor dapat membuat keputusan berinvestasi atau tidak dalam suatu perusahaan dilihat dari berapa lama perusahaan tersebut akan bertahan.
  3. Bagi regulator, dapat dijadikan sebagai wacana atau referensi untuk mempertegas atau menambahkan aturan yang berhubungan dengan hal-hal yang akan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas 5 bab, yaitu:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi alasan memilih judul penelitian berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

##### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Berisi teori sebagai dasar untuk menganalisa pokok-pokok masalah dalam penelitian berupa telaah teori, hasil penelitian terdahulu, hipotesis dan model penelitian.

##### **BAB III METODA PENELITIAN**

Berisi gambaran dan tahapan penelitian yang menjelaskan tentang populasi, sampel, metode pengambilan sampel, definisi operasional, pengukuran variabel dan metode analisis data.

#### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi analisis data dan pembahasan. Bagian ini menjadi titik perhatian karena dilakukan pengolahan dan analisis data menggunakan bantuan program SPSS berupa analisis deskriptif, uji validitas dan reliabilitas data, analisis regresi dan pengujian hipotesis.

#### BAB V KESIMPULAN

Merupakan bagian akhir dari penyusunan skripsi yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **A. Telaah Teori**

##### **1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973). Teori sinyal merupakan isyarat atau signal dari pihak pengirim (pemilik informasi) yang berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

*Signaling Teory* menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk (Sari dan Triyani, 2018).

Teori sinyal memberikan dorongan bagi perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar, hal ini disebabkan karena manajer perusahaan

mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (Panjaitan dan Chariri, 2014). Informasi yang dipublikasikan merupakan suatu pengumuman yang akan memberikan sinyal bagi investor dalam proses pengambilan suatu keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*) saat sebuah informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi mengenai laporan keuangan dan informasi non-akuntansi (Panjaitan dan Chariri, 2014).

## **2. Opini Audit**

Laporan merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Auditor menyatakan pendapatnya terhadap kewajaran atas laporan keuangan yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang telah diaudit. Pendapat auditor tersebut disajikan dalam suatu laporan tertulis yakni laporan audit bentuk baku yang memuat opini.

Opini audit merupakan opini yang diberikan auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan tempat auditor melakukan audit (Mulyadi, 2002). Auditor juga diberi tugas memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan ketika melakukan penugasan umum. Menurut SPAP 2018, opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2018). Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses attestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Laporan keuangan merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan untuk tidak menyatakan pendapat.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) PSA 29 Seksi 508 Tahun 2001 menyatakan bahwa terdapat 5 jenis pendapat auditor (IAI, 2001), di antaranya:

a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan ketika auditor menilai laporan keuangan telah menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar

tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini terpenuhi:

- 1) Semua laporan neraca, laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
  - 2) Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
  - 3) Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melakukan tiga standar pekerjaan lapangan.
  - 4) Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
  - 5) Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.
- b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*)

Auditor akan menambahkan suatu paragraf penjelas atau bahasa penjelas yang lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan audit. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraph pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya

suatu paragraph penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- 1) Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
  - 2) Keraguan besar tentang kelangsungan hidup perusahaan.
  - 3) Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
  - 4) Penekanan atas suatu hal dalam laporan audit yang melibatkan auditor lain.
- c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila audit menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan kepada perusahaan yang berada dalam kondisi sebagai berikut:

- 1) Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.
- 2) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

d. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

e. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika dia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila auditor dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya.

Menurut Mulyadi (2002) pernyataan auditor tidak memberikan pendapat layak diberikan apabila:

- 1) Ada pembatas lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu.
- 2) Auditor tidak independen terhadap klien. Pernyataan ini tidak dapat diberikan apabila auditor yakin bahwa penyimpangan yang material dari prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor tidak diperkenankan mencantumkan paragraf lingkup audit apabila ia menyatakan untuk tidak memberikan pendapat. Ia harus mencantumkan alasan mengapa auditnya tidak

berdasarkan standar audit yang ditetapkan IAPI dalam satu paragraf khusus sebelum paragraf pendapat.

### 3. **Opini Audit *Going Concern***

*Going concern* merupakan salah satu konsep penting akuntansi konvensional. Inti *going concern* terdapat pada neraca perusahaan yang harus merefleksikan nilai perusahaan untuk menentukan eksistensi dan masa depannya. Suatu entitas dinyatakan *going concern* ketika entitas tersebut dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan mengalami likuidasi dalam jangka waktu pendek jangka waktu satu periode audit (Putra, 2016).

Dewayanto (2011) menyatakan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Tanggung jawab utama manajemen untuk menentukan kelayakan dari persiapan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* dan tanggung jawab auditor untuk meyakinkan dirinya bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak dan diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor terkait adanya keraguan akan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Sari dan Ruhayat, 2016). Opini *going concern* merupakan bentuk *early warning* yang dapat diberikan oleh auditor kepada perusahaan. Opini audit *going concern*

merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut dimungkinkan mengalami masalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Putra dkk., 2016).

Menurut Fahmi (2015) opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat keraguan besar tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk jangka waktu yang layak. Opini audit *going concern* melambangkan sinyal negatif (*bad news*) bagi kelangsungan hidup perusahaan sehingga seharusnya dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi investor. Sedangkan opini audit *non going concern* melambangkan sinyal positif (*good news*) sebagai penanda bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik. Opini audit *going concern* merupakan hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan karena dapat mengakibatkan ketidakpercayaan investor dan menurunnya harga saham perusahaan (O'Reilly, 2010).

Laporan keuangan yang disiapkan pada dasar *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek. Auditor sebagai pihak ketiga yang independen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan. Auditor bertugas untuk memberikan opini atas

kewajaran laporan keuangan perusahaan dan mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

PSA No.30 Seksi 341 menjelaskan bahwa opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2001). Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas tersebut (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2001).

Menurut Ginting dan Tarihoran (2017) yang dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan terdiri dari beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
- b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.

- c. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.
- d. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 341 dijelaskan apabila auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam jangka waktu pantas, maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2001). Auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen jika auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Auditor akan memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas jika rencana manajemen perusahaan dapat secara efektif dilaksanakan untuk mengatasi dampak dari kondisi dan peristiwa yang menyebabkan kesangsian auditor tentang kelangsungan usahanya.

Auditor dapat menyatakan tidak memberikan pendapat apabila auditor menganggap bahwa rencana manajemen tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negatif dari kondisi atau peristiwa yang dapat menimbulkan keraguan atas kemampuan perusahaan untuk tetap *going concern*. Opini wajar dengan pengecualian diberikan kepada audit jika auditor menyangsikan kelangsungan hidup perusahaan dan auditor

berkesimpulan bahwa manajemen tidak membuat pengungkapan dan mengenai sifat, dampak, kondisi dan peristiwa yang menyebabkan auditor menyangsikan kelangsungan hidup perusahaan. Auditor akan memberikan opini tidak wajar jika pengungkapan di dalam rencana manajemen tidak memadai dan tidak dilakukan penyesuaian, padahal dampaknya sangat material dan terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum.

#### **4. Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.30**

PSA No.30 Seksi 341 tentang “Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya”, berlaku efektif sejak tahun 1998 (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2001). Pada paragraf 2 Standar Auditing seksi 341 tersebut mewajibkan auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode pantas tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diaudit. Oleh karenanya, auditor harus melakukan evaluasi apakah terdapat “kesangsian” bukan “kepastian”.

PSA 30 paragraf 6 menyebutkan bahwa auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas. Contoh kondisi dan peristiwa tersebut antara lain, yaitu:

- a. Tren negatif, sebagai contoh kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.
- b. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metoda pendanaan baru atau penjualan sebagian besar aktiva;
- c. Masalah intern, sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi;
- d. Masalah luar yang terjadi, sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

PSA No. 30 tersebut juga memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan

kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, auditor harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut dan menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
- b. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat.
- c. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan efektivitas rencana tersebut dengan opsi sebagai berikut:
  - 1) jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat,
  - 2) jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian,

- 3) jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

## 5. *Audit Client Tenure*

*Audit client tenure* adalah lamanya waktu auditor secara berturut-turut telah melakukan pekerjaan audit terhadap suatu perusahaan. Standar profesional mensyaratkan Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk menetapkan kebijakan dan prosedur untuk menentukan apakah akan menerima klien baru dan mempertahankan klien yang telah ada. Tujuan kebijakan ini adalah untuk meminimalkan kemungkinan auditor akan dihubungkan dengan klien yang tidak memiliki integritas, meningkatkan risiko bahwa terdapat salah saji yang material dan tidak terdeteksi oleh auditor (Yanuariska dan Ardiati, 2018).

Menjaga hubungan dengan kantor akuntan publik yang sama untuk jangka waktu yang lama dianggap lebih ekonomis untuk klien (Sari, 2012). Adanya hubungan antara auditor dengan kliennya dalam waktu yang lama dikhawatirkan akan membuat auditor kehilangan independensinya. Antara auditor dengan klien yang sudah terikat hubungan yang lama dinilai akan menimbulkan rasa nyaman dan saling menguntungkan sehingga kualitas audit menjadi rendah. Hilangnya independensi auditor dapat dilihat dari kesulitan auditor dalam memberikan opini *going concern* untuk kliennya.

Cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya tindakan kecurangan dan untuk menekan kekhawatiran publik terhadap kualitas audit, masa perikatan antara auditor dan klien telah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 (Menteri Keuangan, 2008) dan Peraturan Ketua BAPEPAM No.Kep.310/BL/2008 (Menteri Keuangan, 2008) tentang jasa akuntan publik yang mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh sebuah KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama selama tiga tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut telah diubah dengan Peraturan Pemerintah No.20/2015 (Presiden Republik Indonesia, 2015) dengan hanya membatasi pemberian jasa audit oleh Kantor Akuntan Publik yang sama paling lama untuk lima tahun berturut-turut.

Auditor seharusnya menjadi pihak yang tidak terpengaruh terhadap *tenure*, karena auditor menjadi pihak yang menjembatani antara pihak pengguna laporan dengan manajemen perusahaan (Rudyawan dan Badera, 2002). Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit, atau justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern* (Junaidi dan Hartono, 2010)

Semakin lama auditor mengaudit perusahaan yang sama, maka pemahaman auditor akan perusahaan tersebut akan terus bertambah

menjadi lebih baik. Perikatan auditor dengan perusahaan yang semakin lama dilain sisi dikhawatirkan akan menimbulkan hubungan yang semakin erat di antara keduanya yang akan berdampak pada independensi auditor. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Junaidi dan Hartono (2010) yang menyebutkan semakin lama hubungan penugasan KAP oleh perusahaan, dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap tingkat independensi dari KAP tersebut. Pendapat tersebut diperkuat penelitian Yuvisa dan Rohman (2008) ketika hubungan antara klien dengan KAP telah berlangsung bertahun-tahun, klien dapat dipandang sebagai sumber penghasilan bagi KAP yang secara potensial dapat mengurangi independensi KAP tersebut.

Geiger dan Raghunandan (2002) juga meneliti mengenai auditor tenure dan kegagalan pelaporan audit. Penelitiannya memperlihatkan bukti bahwa secara signifikan kegagalan pelaporan audit terjadi pada tahun-tahun awal auditor berhubungan dengan klien dibandingkan ketika auditor telah memberikan jasanya untuk masa jabatan yang lama.

Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan Geiger dan Raghunandan (2002) serta Carcello dan Neal (2003) menemukan bukti empiris bahwa kegagalan pelaporan audit terjadi antara tahun pertama sampai tahun ketiga sejak auditor berhubungan dengan klien. Penelitian tentang *audit client tenure* (lama perikatan audit) juga telah dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010). Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka

semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

## 6. Audit Lag

*Audit Lag* adalah rentang waktu diselesaikannya pelaksanaan audit laporan keuangan diukur dari lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen sejak tanggal tutup buku sampai dengan tanggal yang tertera di laporan auditor independen (Imani dkk., 2017). Dapat disimpulkan bahwa semakin lama *audit lag* maka semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya (Subekti dan Widiyanti, 2004).

Batas waktu terbitnya laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Perusahaan publik harus menyerahkan laporan keuangan tahunannya disertai dengan opini auditor kepada BAPEPAM dan mengumumkannya kepada publik paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan atau harus diaudit dalam jangka waktu 90 hari (BAPEPAM, 2008).

Syahputra dan Yahya (2017) menyatakan bahwa *audit lag* sebagai perbedaan antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Semakin lama *audit lag* maka semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya karena mungkin terdapat

permasalahan pada perusahaan klien, sehingga opini audit *going concern* lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat.

Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat. Januarti (2007) menemukan bukti bahwa lamanya waktu audit tidak signifikan, namun demikian tandanya sama dengan yang diprediksikan. Sedangkan hasil riset Lennox (2002) menemukan bukti empiris bahwa *audit lag* berhubungan positif signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Hasil temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama laporan auditor dikeluarkan, maka kemungkinan besar terdapat masalah *going concern* pada *auditee*.

## 7. *Opinion Shopping*

*Security Exchange Commission* (SEC) mendefinisikan *opinion shopping* sebagai sebuah aktivitas mencari auditor yang akan mendukung perlakuan akuntansi yang sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan agar mencapai tujuan pelaporan perusahaan, walaupun hal tersebut akan mengakibatkan hasil laporan tersebut tidak reliabel (Januarti dan Praptitorini, 2011). Dengan kata lain *opinion shopping* merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh manajemen demi mendapatkan opini yang sesuai dengan harapan manajemen pada pelaporan keuangan. Seorang auditor independen ketika melaksanakan tugas profesionalnya mereka harus memperhatikan kepentingan kliennya namun disisi lain mereka harus independen untuk melindungi

kepentingan publik. Sedangkan dengan melakukan tindakan *opinion shopping* dapat memunculkan kemungkinan berkurangnya kredibilitas laporan keuangan dan kualitas keputusan investasi dan kredit.

Manajer menginginkan laporan audit yang positif atau wajar tanpa pengecualian karena laporan audit yang negatif akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk bertahan di dalam persaingan pasar modal dan nilai *return* dari saham yang dimilikinya. Manajemen akan memberikan tekanan kepada auditor dengan mengancam akan melakukan pergantian auditor sehingga independensi auditor akan terkikis. Harapan perusahaan melakukan hal tersebut adalah agar auditor bersedia untuk mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian atau *unqualified opinion* (Kusumayanti dan Widhiyani, 2017).

*Opinion shopping* dilakukan dengan tujuan untuk memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Laporan keuangan yang dimanipulasi dapat menghancurkan bisnis karena memiliki dampak yang negatif terhadap reputasi auditor. Dengan adanya kepentingan untuk membantu pencapaian tujuan pelaporan keuangan perusahaan, maka manajemen juga memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengakibatkan dampak negatif.

Cara yang dapat dilakukan untuk terhindar dari pemberian opini audit *going concern* adalah:

- a. Jika auditor bekerja untuk perusahaan tertentu, maka perusahaan akan mengancam untuk melakukan pergantian auditor.

- b. Bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini audit *going concern* atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini audit *non going concern*.

Argumen tersebut dikenal dengan istilah *opinion shopping* (Muttaqin dan Sudarno, 2010).

Beberapa negara di Eropa menetapkan peraturan yang mengatur tentang ketentuan pergantian auditor, yaitu perusahaan harus mempertahankan auditor dalam beberapa periode perikatan agar tidak terjadi strategi *opinion shopping* (Lennox, 2002). Lennox (2002) berpendapat bahwa perusahaan yang mengganti auditor (*opinion shopping*) menurunkan kemungkinan mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Praptitorini (2011) menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Istiana (2010) dan Kartika (2012) menyatakan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## 8. Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Operasional sebuah perusahaan akan terganggu dan hal ini dapat menyebabkan auditor ragu atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya apabila perusahaan tidak memiliki kemampuan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Penulis menggunakan *current ratio* untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan.

Rasio Lancar (*current ratio*) dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Tingkat likuiditas suatu perusahaan dihitung melalui sumber informasi modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan kewajiban lancar yang digambarkan langsung dalam *current ratio*.

Hasil penelitian Pradika (2015) menyebutkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Pernyataan tersebut berbeda dengan hasil penelitian Saifudin dan Trisnawati (2014) yang menyebutkan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh negatif pada penerimaan opini audit *going concern*.

## 9. *Leverage*

*Leverage* adalah salah satu hal yang perlu diperhatikan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajibannya kepada pihak lain. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Weston dan Brigham, 1994) dengan menghitung berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Perusahaan yang mempunyai proporsi utang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang lebih besar (Yuliyani dan Erawati, 2017). Kewajiban yang semakin besar menunjukkan kemungkinan akan terjadinya kegagalan perusahaan untuk membayar kembali pinjaman yang semakin tinggi. Auditor mungkin akan memberikan opini audit *going concern* jika perusahaan yang mempunyai proporsi utang lebih banyak dalam struktur permodalannya.

Pemilihan penambahan modal melalui utang yang terlalu tinggi akan membahayakan keadaan keuangan perusahaan dikarenakan perusahaan akan masuk ke dalam kategori perusahaan dengan *extreme leverage* (utang ekstrim). Perusahaan yang terjebak dalam kondisi utang yang tinggi dikhawatirkan akan kesulitan untuk melepaskan diri dari beban utang tersebut. Perusahaan perlu menyeimbangkan antara berapa banyak utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber penghasilan yang akan digunakan untuk melunasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, dkk., (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Gusti dan Yudowati (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian dari Listari (2018) menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

#### **10. Profitabilitas**

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Probabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjual, total aktiva, maupun modal sendiri (Agus, 1998). Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik akan dipandang lebih baik dimata para investor. Tingkat profitabilitas yang positif menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba, sebaliknya dengan tingkat profitabilitas yang negatif berarti menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.

Analisis rasio keuangan perusahaan pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua macam cara perbandingan, yaitu (Halim, 1999):

- a. Membandingkan rasio satu tahun dengan rasio-rasio tahun sebelumnya (rasio historis) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk tahun-tahun yang akan datang dari perusahaan yang sama.
- b. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan) dengan rasio yang sama dari rata-rata industri.

Tingkat profitabilitas perusahaan umumnya diukur dengan menggunakan *return on aset* (ROA).

Keberlangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dinilai dari faktor internal biasanya juga dikaitkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola semua sumber daya yang dimiliki perusahaan agar mampu membayar hutang-hutangnya dan meningkatkan penjualannya agar perusahaan dapat bertahan dalam persaingan bisnis yang ketat secara berkelanjutan. *Return on aset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimanfaatkan (Listantri dan Mudjiyanti, 2016). *Return on aset* (ROA) dapat menunjukkan apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan asetnya di setiap kegiatan operasional perusahaan.

ROA merupakan rasio yang diperoleh dengan membagi laba atau rugi bersih dengan total aset, dimana semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. Menurut Munawir (2002)

ROA adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Tingkat ROA yang tinggi menunjukkan efektifitas dan efisien penggunaan aktiva yang dimiliki perusahaan. Perusahaan akan semakin dijauhkan dari masalah *going concern* ketika semakin tinggi tingkat ROA yang dimilikinya. Sebaliknya, tingkat ROA yang rendah akan semakin memungkinkan perusahaan mengalami permasalahan *going concern* dan semakin mungkin untuk perusahaan mendapatkan opini selain WTP (Pradika, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriana dan Sofianti (2013) menyebutkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Ariesetiawan dan Rahayu (2015) yang menyebutkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif pada penerimaan opini audit *going concern*.

## **11. Opini Audit Tahun Sebelumnya**

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada satu tahun sebelum tahun pada periode penelitian. Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi dua yaitu *auditee* dengan opini audit *going concern* (*going concern audit opinion*) dan tanpa opini audit *going concern* (*non going concern audit opinion*). Opini

audit tahun sebelumnya dinilai akan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Perusahaan yang pada tahun sebelumnya yang menerima opini audit *going concern* telah dinilai mampu bertahan dengan kelangsungan hidup usahanya namun mengalami kesulitan karenanya, sehingga memungkinkan para auditor dalam memberikan opini audit *going concern* kembali pada tahun berikutnya semakin tinggi (Natalia, 2016).

Pemberian opini audit *going concern* dapat menimbulkan munculnya *self-fulfilling prophecy* yang dikhawatirkan membuat perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyaknya investor yang akan membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* akan mengalami kesulitan keuangan dalam satu tahun kedepan sehingga akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan (Januarti, 2007).

Jane F. Mutchler (1985) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9% dibandingkan model lain. Mutchler juga melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Santosa

dan Wedari (2007) juga membuktikan pernyataan tersebut berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan, dari 310 jumlah observasi, 237 perusahaan menerima opini audit yang sama pada tahun berikutnya dan sisanya menerima opini audit yang berbeda dengan tahun sebelumnya.

Nogler (1995) menemukan bukti bahwa setelah auditor menerbitkan opini audit *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya, jika tidak ada peningkatan keuangan maka opini audit *going concern* akan diberikan. Hal tersebut dikarenakan kegiatan usaha suatu perusahaan pada tahun berjalan tidak akan terlepas dari keadaan ekonomi yang terjadi pada tahun sebelumnya. Argumen tersebut bukan didasarkan pada opini audit *going concern* yang diterima, namun lebih kepada efek yang disebabkan oleh pemberian opini audit *going concern* tersebut, yaitu hilangnya kepercayaan publik akan keberlanjutan usaha *auditee* (termasuk kepercayaan dari investor, kreditur, dan konsumen) sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk dapat bangkit kembali dari kondisi keterpurukan setelahnya.

## B. Telaah Peneliti Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Telaah Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Simamora dan Hendarjatno (2019)	<i>Audit client tenure</i> , <i>audit lag</i> , <i>opinion shopping</i> , rasio likuiditas, <i>leverage</i> opini audit <i>going</i>	<i>Opinion shopping</i> dan <i>leverage</i> mempengaruhi opini audit <i>going concern</i> , sedangkan variabel <i>audit client tenure</i> , <i>audit lag</i> dan rasio likuiditas tidak

	<i>concern</i>	mempengaruhi opini audit <i>going concern</i> .
2. Indriastuti (2016)	Likuiditas, profitabilitas, opini audit <i>going concern</i>	Likuiditas dan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> .
3. Sari dan Ruhiyat (2016)	Profitabilitas, opini audit tahun sebelumnya, opini audit <i>going concern</i>	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> , opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
4. Yanuariska dan Ardiati (2018)	Kondisi keuangan, <i>audit tenure</i> , ukuran KAP, opini audit <i>going concern</i>	Kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> , <i>audit tenure</i> berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> , tetapi ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
5. Imani dkk., (2017)	<i>Debt default</i> , <i>audit lag</i> , kondisi keuangan, dan opini audit tahun sebelumnya, opini audit <i>going concern</i>	Secara simultan variabel <i>debt default</i> , <i>audit lag</i> , kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Terdapat pengaruh positif <i>debt default</i> terhadap opini audit <i>going concern</i> , sedangkan <i>audit lag</i> , kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya tidak terdapat pengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
6. Surya dkk., (2018)	Kualitas audit, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, opini audit modifikasi <i>going concern</i>	Tidak terdapat pengaruh kualitas audit dan kondisi keuangan terhadap opini audit <i>going concern</i> , terdapat pengaruh signifikan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit <i>going concern</i> .
7. Sari dan Triyani (2018)	Opini audit <i>going concern</i> , <i>audit</i>	Tidak terdapat cukup bukti bahwa <i>audit tenure</i> , <i>debt default</i>

- |     |                                 |   |   |
|-----|---------------------------------|---|---|
|     | <i>tenure, default, audit</i>   | <i>debt</i> kualitas audit  | dan kualitas audit cenderung menyebabkan penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Akan tetapi, terdapat cukup bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya cenderung menyebabkan penerimaan opini audit <i>going concern</i> .                       |
| 8.  | Khairunnisa (2019)              | Reputasi auditor, profitabilitas, <i>leverage</i> , pertumbuhan perusahaan opini audit <i>going concern</i>           | Reputasi auditor, profitabilitas, <i>leverage</i> , dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .   |
| 9.  | Laksmiati dan Atiningsih (2018) | Opini audit <i>going concern</i> , <i>auditor switching</i> , reputasi KAP dan <i>financial distress</i> .            | <i>Auditor switching</i> , dan <i>financial distress</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> , sedangkan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> .   |
| 10. | Indriastuti (2016)              | <i>Profitabilitas</i> , likuiditas, opini audit <i>going concern</i> .  | Profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .  |
| 11. | Rahmawati dan Wahyuni (2018)    | Likuiditas, ukuran perusahaan pertumbuhan perusahaan opini audit tahun sebelumnya, opini audit <i>going concern</i> . | Likuiditas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> .  |
| 12. | Syahputra dan Yahya (2017)      | <i>Audit delay</i> , <i>audit tenure</i> , <i>opinion shopping</i> , <i>going concern opinion</i>                     | <i>Audit tenure</i> , <i>audit delay</i> , opini audit tahun sebelumnya, dan <i>opinion shopping</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. |

## C. Perumusan Hipotesis

### 1. Pengaruh *Audit Client Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

*Audit client tenure* merupakan lamanya waktu auditor secara berturut-turut telah melakukan pekerjaan audit terhadap suatu perusahaan (Yanuariska dan Ardiati, 2018). Standar profesional mensyaratkan Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk menetapkan kebijakan dan prosedur untuk menentukan apakah akan menerima klien baru dan mempertahankan klien yang telah ada.

Menurut teori sinyal, auditor dapat memberikan sinyal bagi para kreditur maupun debitur untuk melihat dan memprediksi keberlangsungan usaha suatu perusahaan, dengan mempertimbangkan independensi dari auditor. Auditor merupakan pihak ketiga yang diperlukan untuk mengawasi kinerja manajemen. Auditor harus bersikap independen ketika melakukan pengawasan kinerja manajemen agar opini yang dikeluarkan oleh auditor sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, dikarenakan opini audit digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan (Solikhah, 2012). Auditor dengan klien yang telah terikat dalam sebuah hubungan yang nyaman dan saling menguntungkan satu sama lain dikhawatirkan akan menurunkan kualitas audit yang dihasilkan dikarenakan auditor takut kehilangan kontrak serta *fee* dari *auditee* bila mengeluarkan opini audit *going concern* (Krissindiastuti dan Rasmini, 2016).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Yanuariska dan Ardiati (2018) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krissindiastuti dan Rasmini (2016) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H1: *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern***

## **2. Pengaruh *Audit Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern***

*Audit Lag* atau sering juga disebut *audit delay* yaitu rentang waktu diselesaikannya pelaksanaan audit laporan keuangan diukur dari lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan audit independen sejak tanggal tutup buku sampai dengan tanggal yang tertera di laporan audit independen (Imani dkk., 2017). Opini audit *going concern* lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat.

Teori sinyal menyatakan bahwa *audit lag* dapat memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan bahwa perusahaan sedang mengalami masalah, sehingga dapat menimbulkan rentang waktu pihak ketiga (auditor) dalam menyelesaikan pekerjaannya maupun mengeluarkan opini audit. Masalah yang terjadi pada perusahaan biasanya terjadi karena perusahaan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik dimata investor, sehingga hal ini dapat menyebabkan opini audit *going concern*

lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat (Imani dkk., 2017).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syahputra dan Yahya (2017) yang menyatakan bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil temuan mengindikasikan bahwa semakin lama laporan auditor dikeluarkan, maka kemungkinan besar terdapat masalah *going concern* pada *auditee*. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H2: *Audit lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern***

### **3. Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Opini Audit *Going Concern***

*Security Exchange Commission* (SEC) mendefinisikan bahwa *opinion shopping* sebagai aktivitas mencari auditor yang akan mendukung perlakuan akuntansi yang diinginkan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, walaupun hal ini dapat menyebabkan laporan tersebut menjadi tidak reliabel (Praptitorini dan Januarti, 2011). Dengan kata lain *opinion shopping* merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh manajemen demi mendapatkan opini yang sesuai dengan harapan manajemen pada pelaporan keuangan.

Melakukan *opinion shopping* memiliki sisi negatif, diantaranya dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan kualitas keputusan investasi dan kredit. Laporan keuangan yang dimanipulasi dapat menghancurkan bisnis yang akibatnya berdampak negatif pada reputasi

auditor namun, dengan adanya kepentingan untuk membantu dalam pencapaian tujuan pelaporan perusahaan, maka manajemen akan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengabaikan dampak negatif tersebut.

Cara yang dapat dilakukan untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dibedakan dalam dua. Pertama, jika auditor bekerja pada perusahaan tertentu, perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kedua, bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern* atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *non going concern*. Argumen ini disebut *opinion shopping* (Muttaqin dan Sudarno, 2010).

Sesuai dengan teori sinyal, adanya *opinion shopping* dapat memberikan sinyal bagi para kreditur maupun debitur untuk melihat dan memprediksi keberlangsungan usaha suatu perusahaan, dengan mempertimbangkan independensi dari auditor. Auditor yang independensinya terjaga akan menjalankan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan standar yang berlaku, serta mampu memberikan opini yang sesungguhnya sesuai dengan keadaan yang ada di perusahaan.

Pergantian auditor memang perlu dilakukan oleh suatu perusahaan, karena jika suatu perusahaan tidak melakukan pergantian auditor dikhawatirkan akan berdampak pada keindependensian auditor, sehingga opini yang dikeluarkan oleh auditor juga dikhawatirkan tidak sesuai

dengan keadaan yang ada di perusahaan. Namun, ketika pergantian auditor yang dilakukan oleh manajemen demi mendapatkan opini yang sesuai dengan harapan manajemen pada pelaporan keuangan, maka dapat memunculkan kemungkinan berkurangnya kredibilitas laporan keuangan dan kualitas keputusan investasi dan kredit. Manajemen akan memberikan tekanan kepada auditor dengan mengancam akan melakukan pergantian auditor sehingga independensi auditor akan terkikis. Harapan perusahaan melakukan hal tersebut adalah agar auditor bersedia untuk mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).

Hasil penelitian dari Lennox (2002) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengganti auditor (*opinion shopping*) menurunkan kemungkinan mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan. Jadi ketika perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, perusahaan akan mengganti auditor pada tahun berjalan dengan harapan perusahaan akan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dari auditor yang baru.

Geiger dan Raghunandan (2002), Carcello dan Nagy (2004) menemukan bukti empiris bahwa kegagalan pelaporan audit terjadi antara tahun pertama sampai dengan tahun ketiga sejak auditor berhubungan dengan klien dibandingkan ketika auditor telah terikat dalam masa audit yang sudah lama. Pernyataan tersebut memperkuat asumsi bahwa *opinion shopping* dapat meminimalisir diberikannya opini audit *going concern*

dikarenakan keterbatasan kemampuan auditor untuk mendeteksi indikator kebangkrutan sebuah perusahaan pada tahun-tahun awal perkatan audit.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H3: *Opinion Shopping* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern***

#### **4. Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern***

Tingkat likuiditas adalah salah satu indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban finansial jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Kegiatan operasional perusahaan pun akan terganggu dan akan menimbulkan keraguan auditor atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan dan melanjutkan kelangsungan hidup usahanya jika kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya terhambat. *Current ratio* digunakan pada penelitian ini untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan penulis menggunakan.

Rasio Lancar (*current ratio*) dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Tingkat likuiditas suatu perusahaan dihitung melalui sumber informasi modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan kewajiban lancar yang digambarkan langsung dalam *current ratio*. Hasil penelitian Saifudin dan Trisnawati (2014) yang

menyebutkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* mempunyai pengaruh negatif pada penerimaan opini audit *going concern*.

Sesuai dengan teori sinyal, dalam menentukan keputusan, seorang kreditur maupun debitur pasti akan mempertimbangkan kondisi keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Pihak manajemen dari perusahaan akan memberikan sinyal bagi pihak yang berkepentingan dan auditor melalui informasi yang terkait dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Informasi yang tersebut akan digunakan oleh auditor untuk pertimbangan dalam mengemukakan pendapatnya. Operasional perusahaan akan terganggu dan hal ini dapat menyebabkan auditor ragu atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya apabila sebuah perusahaan tidak memiliki kemampuan melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Hasil penelitian Saifudin dan Trisnawati (2014) yang menyebutkan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh negatif pada penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H4: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern***

## **5. Pengaruh *Leverage* terhadap Opini Audit *Going Concern***

*Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan aset. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk

mengetahui setiap modal yang dijadikan untuk jaminan utang (Listari, 2018).

Sesuai dengan teori sinyal, dalam menentukan keputusan, seorang kreditur maupun debitur pasti akan mempertimbangkan kondisi keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Pihak manajemen dari perusahaan akan memberikan sinyal bagi pihak yang berkepentingan dan auditor melalui informasi yang terkait dengan jumlah aset maupun jumlah hutang perusahaan. Informasi yang diterima terkait dengan jumlah aset maupun jumlah hutang tersebut akan digunakan oleh auditor sebagai bahan pertimbangan dalam mengemukakan pendapatnya.

*Leverage* digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh auditor dalam mengemukakan pendapatnya karena *leverage* merupakan salah satu komponen struktur modal yang berperan penting dalam perusahaan. Suatu perusahaan dinilai menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk jika semakin tinggi rasio *leverage* yang dimilikinya. Rasio *leverage* yang tinggi dapat menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan usaha perusahaan tersebut, karena perusahaan yang memiliki aktiva lebih kecil dari pada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan (Yuliyani dan Erawati, 2017).

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan oleh Prasetyo, dkk. (2018) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif pada opini audit *going concern*. Tingkat rasio *leverage* suatu perusahaan yang semakin tinggi dinilai menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin

buruk, hal ini tentu akan menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan tersebut, karena sebagian besar dana yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai hutang.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H5: *Leverage berpengaruh positif terhadap opini audit going concern***

## **6. Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern***

Probabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjual, total aktiva, maupun modal sendiri (Agus, 1998). Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik akan dipandang lebih baik dimata para investor. Tingkat profitabilitas yang positif menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba, sebaliknya dengan tingkat profitabilitas yang negatif berarti menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Tingkat profitabilitas perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *return on aset* (ROA).

*Return on aset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimanfaatkan (Listantri dan Mudjiyanti, 2016). Efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan

operasional perusahaan dapat diketahui dengan menghitung rasio ini. ROA dapat dihitung dengan membagi laba/rugi bersih dengan total aset, dimana semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan.

Semakin tinggi ROA suatu perusahaan akan semakin menjauhkan perusahaan dari masalah *going concern*. Sebaliknya, tingkat ROA yang rendah akan semakin memungkinkan perusahaan mengalami permasalahan *going concern*. Semakin rendah ROA maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini selain WTP (Pradika, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariesetiawan dan Rahayu (2015) menyebutkan bahwa ROA mempunyai pengaruh negatif pada penerimaan opini audit *going concern*.

Sesuai dengan teori sinyal, dalam menentukan keputusan, seorang kreditur maupun debitur pasti akan mempertimbangkan kondisi keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Pihak manajemen dari perusahaan akan memberikan sinyal bagi pihak yang berkepentingan dan auditor melalui informasi yang terkait dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asset yang dimanfaatkan. Informasi yang tersebut akan digunakan oleh auditor untuk pertimbangan dalam mengemukakan pendapatnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariesetiawan dan Rahayu (2015) menyebutkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif pada penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan teori dan

penelitian terdahulu maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H6: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern***

## **7. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit**

### ***Going Concern***

Opini audit *going concern* yang telah diterima auditee pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Pemberian oopini audit *going concern* kembali pada tahun berjalan dimungkinkan jika kondisi keuangan *auditee* tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan (Pratiwi dan Lim, 2018).

Sesuai dengan teori sinyal, opini audit tahun sebelumnya akan memberikan sinyal informasi sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi auditor maupun para pemangku kepentingan lainnya untuk mengambil keputusan. Pernyataan tersebut terkait dengan keberlangsungan usaha perusahaan di tahun berjalan, apakah perusahaan tersebut mampu memperbaiki dan mempertahankan perusahaan atau justru akan mengalami kepailitan jika terjadi kesangsian pada tahun sebelumnya, atau akan tetap menjaga eksistensinya di tahun berjalan apabila tidak ada permasalahan ditahun sebelumnya.

Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya memiliki kemungkinan yang besar akan mendapatkan kembali opini audit *going concern* di tahun berjalan, jika perusahaan tersebut tidak mampu memperbaiki dan meningkatkan performanya (Kartika, 2012). Perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* ditahun sebelumnya dan tidak dapat memperbaiki keadaan, tentu akan berdampak pada kepercayaan publik terhadap perusahaan, sehingga dikhawatirkan akan berdampak buruk terhadap kondisi keuangan perusahaan ditahun berjalan. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk memiliki kemungkinan yang besar untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Lennox (2002), Ramadhany (2004), Setyarno dkk., (2006), Januarti (2007), Pratiwi (2011), Januarti dan Fitrianasari (2008), Praptitorini (2011) memperkuat bukti bahwa opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya akan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* tahun berjalan. Pendapat tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa kegiatan usaha suatu perusahaan pada tahun berjaan tidak akan terlepas dari keadaan ekonomi yang terjadi pada tahun sebelumnya.

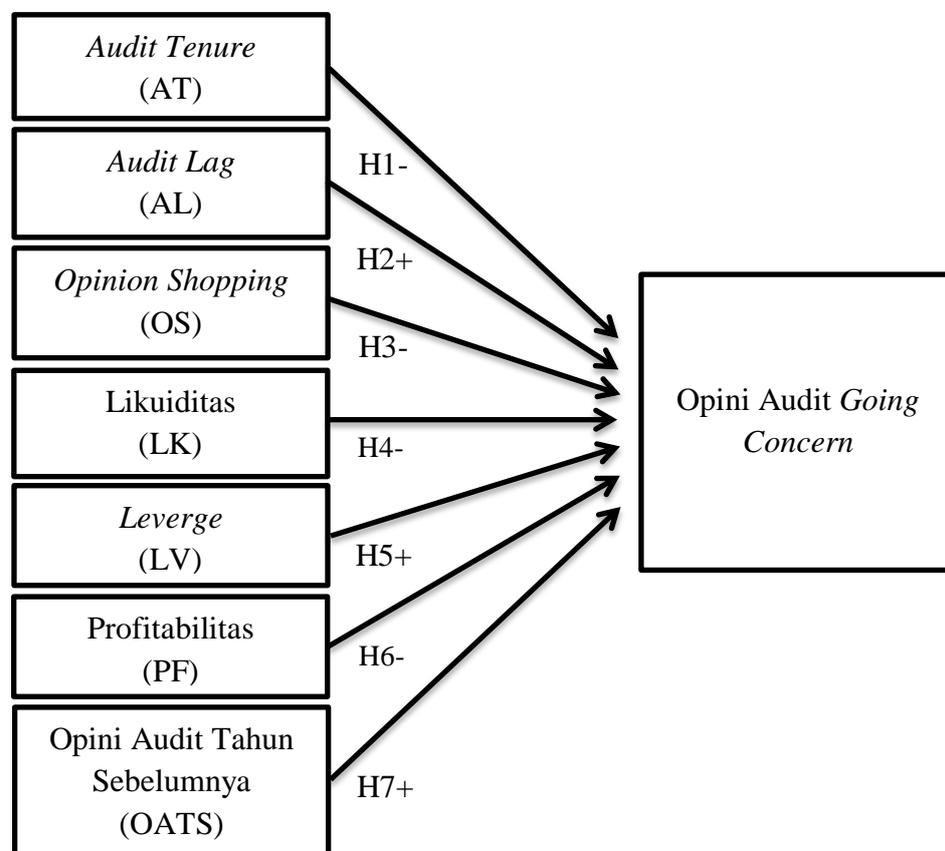
Menurut hasil penelitian Lim dan Pratiwi (2018) opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Auditor perlu meyakini apakah kondisi perusahaan di tahun berjalan sudah lebih baik dari tahun sebelumnya atau masih sama. Kemungkinan besar perusahaan tidak akan mendapatkan opini audit *going concern* apabila

perusahaan mampu meningkatkan performanya di tahun berjalan dan sebaliknya jika perusahaan tidak mampu meningkatkan performanya, maka besar juga kemungkinan perusahaan menerima kembali opini audit *going concern* seperti tahun sebelumnya.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H7: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern***

#### D. Model Penelitian



**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Data Penelitian**

##### **1. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa angka-angka dalam laporan keuangan tahunan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) dan data tersebut diperoleh dari lembaga atau keterangan serta melalui studi pustaka ada hubungannya dengan masalah yang dihadapi dan dianalisis (Sugiyono, 2014).

Alasan menggunakan data sekunder dengan pertimbangan bahwa data ini mudah untuk diperoleh dan memiliki waktu yang lebih luas serta mempunyai validitas data yang dapat dipertanggungjawabkan (Sekaran, 2003:174). Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari website resmi yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

##### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian. Sedangkan metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data laporan keuangan pada

perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar dalam BEI tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## **B. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 hingga tahun 2019 yang dimuat dalam IDX. Perusahaan manufaktur dipilih karena merupakan contoh perusahaan yang memiliki rincian biaya yang lengkap dan cenderung tanggap dengan kondisi lingkungan (Ramadhany, 2004) serta untuk menghindari adanya *industrial effect*.

Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
2. Perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun pengamatan 2015 sampai 2019 dan terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan.
3. Perusahaan yang tidak mengalami *delisting* dan *suspense* di BEI dari tahun 2015 sampai 2019.
4. Perusahaan manufaktur yang mengalami laba bersih negatif setelah pajak sekurang-kurangnya dua tahun periode laporan keuangan selama periode pengamatan tahun 2015-2019. Laba bersih negatif digunakan untuk menunjukkan *trend* kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah. Kondisi keuangan yang bermasalah akan menimbulkan kesangsihan auditor tentang kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan

usahanya. Auditor akan memberikan opini *going concern* apabila perusahaan mengalami kondisi yang tidak baik dan dianggap tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya.

5. Perusahaan yang menyediakan data laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan variabel yang dibutuhkan untuk dapat menganalisis pengaruh *audit client tenure*, *audit lag*, *opinion shopping*, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, serta opini audit tahun sebelumnya terhadap pemberian opini audit *going concern*.

## C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

### 1. Variabel Dependen

#### a. *Opini Audit Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat keraguan besar tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk jangka waktu yang layak (Fahmi, 2015). Pengukuran variabel opini audit *going concern* diukur menggunakan variabel *dummy* dimana perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* akan diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang mendapat opini audit *non-going concern* akan diberi kode 0 (Petter J. *et al*, 2007).

## 2. Variabel Independen

### a. *Audit Tenure*

*Audit tenure* adalah jangka waktu perikatan antara auditor dan kliennya. Novita Sari (2012) menyatakan menjaga hubungan dengan kantor akuntan publik yang sama untuk jangka waktu yang lama dianggap lebih ekonomis untuk klien. Adanya hubungan antara auditor dengan kliennya dalam waktu yang lama dikhawatirkan akan membuat auditor kehilangan independensinya. Antara auditor dengan klien sudah terikat hubungan yang nyaman dan saling menguntungkan sehingga kualitas audit menjadi rendah. Hilangnya independensi auditor dapat dilihat dari kesulitan auditor dalam memberikan opini *going concern* untuk kliennya. Penelitian ini mengukur *audit tenure* diukur menggunakan variabel *dummy* dimana jika perusahaan tersebut diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama lebih dari atau sama dengan 2 tahun diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang baru diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) selama 1 tahun diberi nilai 0 (Januarti, 2009).

### b. *Audit Lag*

*Audit Lag* atau sering juga disebut *audit delay* yaitu rentang waktu diselesaikannya pelaksanaan audit laporan keuangan diukur dari lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen sejak tanggal tutup buku sampai dengan tanggal yang tertera di laporan auditor independen (Imani *et al*, 2017). Penelitian ini

mengukur *audit lag* dengan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal dikeluarkannya laporan audit dengan rumus (Lawrence dan Briyan, 1998) sebagai berikut:

$$\text{Audit Lag} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

**c. *Opinion Shopping***

*Opinion Shopping* adalah pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan (Praptitorini dan Januarti, 2011). Proksi *opinion shopping* dalam penelitian ini menggunakan alat ukur yang digunakan oleh Nazatul *et al*, (2012) yaitu dengan variabel *dummy* Perusahaan yang melakukan *opinion shopping* atau penggantian auditor setelah tahun sebelumnya mendapat *going concern* akan diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan tidak melakukan *opinion shopping* atau penggantian auditor setelah tahun sebelumnya mendapat *going concern* maka akan diberikan nilai 0.

**d. *Likuiditas***

Likuiditas digunakan karena rasio ini mampu mengukur kemampuan perusahaan didalam memenuhi kewajiban-kewajiban pada saat jatuh tempo (kewajiban jangka pendek). Pada penelitian ini, tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *current ratio*. Rasio lancar (*current rasio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat diukur dengan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya.

Sebagai parameter dari rasio likuiditas penulis menggunakan *current ratio* (Ginting dan Tarihoran, 2017) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

**e. *Leverage***

*Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset (Yuliyani dan Erawati, 2017). *Leverage* dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin besar tingkat *leverage* berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi. *Leverage* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Goh, Beng, 2011):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

**f. *Profitabilitas***

Profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Umumnya, tingkat profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio *return on assets* (ROA). Tingkat ROA yang tinggi menunjukkan adanya efektifitas dan

efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan.

Sebagai parameter dari rasio profitabilitas penulis menggunakan *return on asset* (Sartono, 2010) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

#### g. *Opini Audit Tahun Sebelumnya*

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini yang diterima perusahaan yang diaudit pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum periode penelitian (Sari dan Triyani, 2018). Pemberian opini audit tahun berjalan tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh auditor untuk memberikan opininya di tahun berjalan. Variabel opini audit tahun sebelumnya pada penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy*, yang digunakan oleh Ryu dan Roh (2007), yaitu diberikan nilai 1 jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini *going concern* dan nilai 0 jika opini tahun sebelumnya bukan opini *going concern*.

### D. Alat Analisis Data

#### 1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu data yang dapat dilihat dari *nilai mean, standard deviation, maximum, minum, sum, range, kurtosis dan*

*skewness* atau kemencengan distribusi (Imam Ghozali, 2018:19). Analisis ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian (Imam Ghozali, 2018:27).

## **2. Uji Multikolinieritas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel bebas di dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak orthogonal atau variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol (Imam Ghozali, 2018:105). Multikolinieritas dideteksi dengan menggunakan nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF) dengan membandingkan sebagai berikut:

- a. Bila  $VIF > 10$  terdapat masalah multikolinieritas
- b. Bila  $VIF < 10$  tidak terdapat masalah multikolinieritas
- c.  $Tolerance < 0,1$  maka di duga mempunyai persoalan multikolinieritas
- d.  $Tolerance > 0,1$  maka tidak terdapat multikolinieritas

## **3. Analisis Regresi Logistik**

Penelitian ini menggunakan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciens* (SPSS). Teknik analisis yang dipakai untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi logistik. Alasan peneliti menggunakan analisis regresi logistik adalah karena variabel dependennya merupakan variabel yang memiliki sifat

dikotonomi atau memiliki 2 kategori. Selain itu variabel independennya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* atau nominal (Imam Ghozali, 2018).

Analisis regresi logistik merupakan metode statistik yang digunakan apabila salah satu variabel dalam penelitian menggunakan variabel *dummy*. Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel independen yang digunakan dalam model, artinya variabel penjelasnya tidak harus memiliki distribusi normal, linier maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup. Model regresi yang dikembangkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$OAG = \alpha + \beta 1 ACT + \beta 2 AL + \beta 3 OS + \beta 4 LK + \beta 5 LV + \beta 6 PF + \beta 7 OATS + e$$

Keterangan:

OAGC = Opini audit *going concern*  
 $\alpha$  = Konstanta  
 $\beta$  = Koefisien regresi  
 ACT = *Audit Client Tenure*  
 AL = *Audit Lag*  
 OS = *Opinion Shopping*  
 LK = Likuiditas  
 LV = *Leverage*  
 PF = Profitabilitas  
 OATS = Opini Audit Tahun Sebelumnya  
 e = *Error Term*

Tahapan yang perlu dilakukan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik adalah:

**a. Uji Kelayakan Model Regresi**

Uji kelayakan model regresi pada penelitian ini dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Adapun hasilnya menurut Imam Ghozali (2018):

- 1) Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik Hosmer dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak.
- 2) Jika nilai statistik *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

**b. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabilitas variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Jika nilai

*Nagelkarke R Square* kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Penggunaan *R Square* sering menimbulkan permasalahan bahwa nilainya akan selalu meningkat dengan adanya penambahan variabel independen dalam suatu model. Langkah tersebut akan menimbulkan bias, karena jika ingin memperoleh model dengan *R* tinggi, seorang peneliti dapat dengan sembarangan menambahkan variabel independen dan nilai *R* akan meningkat, tidak tergantung apakah variabel tambahan tersebut berhubungan dengan variabel terikat atau tidak.

Beberapa peneliti menyarankan untuk menggunakan *Adjusted R Square*. Interpretasinya sama dengan *R Square*, akan tetapi nilai *Adjusted R Square* dapat naik atau turun dengan adanya penambahan variabel baru, tergantung dari korelasi antara variabel bebas tambahan tersebut dengan variabel terikat. Nilai *Adjusted R Square* dapat bernilai negatif, sehingga jika nilainya negatif, maka nilai tersebut dianggap 0 atau variabel bebas sama sekali tidak mampu menjelaskan variansi dari variabel terikatnya (Imam Ghazali, 2018).

**c. Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*)**

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data, hipotesis untuk menilai model *fit* adalah:

$H_0$  : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H1 : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Hipotesis tersebut menjelaskan bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol supaya model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan *likelihood*. *Likelihood*  $L$  merupakan probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Hipotesis nol dan alternative diuji dengan cara  $L$  ditransformasikan menjadi  $-2 \text{ Log Likelihood}$  pada regresi logistik yang mirip dengan pengertian *sum of square error* pada model regresi, sehingga perumusan model *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik (Imam Ghazali, 2018).

#### d. Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan prediksi model regresi untuk menentukan kemungkinan terjadinya peristiwa. Pada penelitian ini matriks klasifikasi digunakan untuk menentukan kemungkinan terjadinya penerimaan audit *going concern* pada perusahaan sampel (Imam Ghazali, 2018).

#### 4. Pengujian Hipotesis

Pengujian dengan model regresi logistik digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen atau bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan (Imam Ghazali, 2018). Kriteria pengujiannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah nilai signifikansi dengan menggunakan SPSS dengan tingkat keyakinan 95% atau taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ).
- b. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p value*. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:
  - 1)  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yaitu apabila *p value* atau nilai probabilitas (*sig wald*)  $> 0.05$  pada  $\alpha = 5\%$  yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.
  - 2)  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu apabila *p value* atau nilai probabilitas (*sig wald*)  $< 0.05$  pada  $\alpha = 5\%$  yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *audit client tenure*, *audit lag*, *opinion shopping*, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, serta opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dan mendapatkan sampel sebanyak 36 perusahaan dikali dengan 5 tahun periode penelitian dan mendapatkan total sampel sebanyak 180 sampel.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa *audit lag*, *opinion shopping*, likuiditas, serta profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. *Audit client tenure* berpengaruh secara negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*, dan sebaliknya *leverage* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Penambahan variabel independen opini audit tahun sebelumnya dapat menjadi kontribusi dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Simamora dan Hendarjatno (2019) dengan judul “*The effects of a audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion*”. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil

penelitian yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan, diantaranya adalah:

1. Terdapat beberapa perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria sehingga penelitian ini hanya mendapatkan sedikit sampel.
2. Hasil dari uji koefisien determinasi menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,716 yang artinya variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 72%. Sedangkan sisanya sebesar 28% dipengaruhi oleh variabel-variabel diluar penelitian. Variabel-variabel diluar penelitian tersebut bisa dilakukan penelitian kembali oleh peneliti selanjutnya.
3. Objek pada penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan di sektor manufaktur saja dan periode yang digunakan dalam penelitian hanya 5 tahun (2015-2019) sehingga belum bisa melihat kemungkinan terjadinya penerimaan opini audit *going concern* dalam lingkup yang lebih luas.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, kesimpulan, serta keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat disampaikan peneliti adalah:

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lainnya seperti kondisi keuangan perusahaan. Semakin memburuk atau terganggu kondisi keuangan suatu perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan untuk mendapat opini *going concern* dan

sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern* (Mc. Keown, 1991).

2. Mempertimbangkan untuk memperluas objek penelitian yang digunakan, tidak hanya perusahaan sector manufaktur saja, tetapi juga sektor perusahaan lain yang *listing* di BEI, seperti perusahaan sektor pertambangan. Berdasarkan PSAK Nomor 33, industri pertambangan umum memiliki ketidakpastian yang tinggi, memerlukan biaya investasi yang besar, serta menimbulkan kerusakan lingkungan sehingga terikat dengan lebih banyak regulasi dari pada perusahaan pada sektor lain. Faktor-faktor eksternal tersebut kemungkinan akan membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi (*going concern*).
3. Peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan untuk menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian agar dapat mengetahui bagaimana kondisi perusahaan secara umum dan lebih luas.
4. Menambah periode penelitian tahun 2020, dikarenakan pada tahun ini terjadi pandemi Covid-19 yang sangat berdampak terhadap penurunan perekonomian global. Penambahan periode penelitian ini untuk melihat *trend* kondisi keuangan pada perusahaan yang dijadikan sebagai objek penelitian pada saat sebelum dan sesudah terjadinya pandemi Covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2016). *Pertumbuhan Perusahaan Yang Melakukan IPO*. digilib.unimed.ac.id. 1–13.
- Ang, R. (1997). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (Terjemahan)*. Mediasoft Indonesia.
- Angrijani, M. U., dan Zakaria. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Opini Going Concern (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Future*, 256–266.
- Ariesetiawan, A., dan Rahayu, S. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern (Studi Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013) The Influence Of Profitability, Likuidity , And Company Growth On Going Concern Audit Modified Opinion. *E-Proceeding of Management*. 2(1), 402–409.
- Ashari, H. (2017). Mitra Ernst dan Young Indonesia Didenda \$1 Juta. *Kontan.Co.Id*. <http://amp.kontan.co.id/news/mitra-ernst-young-indonesia-didenda-us-1-juta>
- Carcello, J. V., dan Neal, T. L. (2003). Audit Committee Characteristics and Auditor Dismissals following “New” Going-Concern Reports. *The Accounting Review*, 78(1), 95–117.
- Desi, O. C. M. dan Adhariani. (2010). The analysis of Determinants of Going Concern Audit Report. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 6(4), 26–37.
- Dewayanto, T. (2011). Penerimaan Opini Audit Going Concern Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fokus Ekonomi*, 6(5), 81–104.
- Dura, J., dan Nuryatno, M. (2015). Pengaruh *Debt Default*, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti (e-Journal)*, 2(2), 145–160.
- Fahmi, M. N. (2015). Pengaruh Audit Tenure , Opini Audit Tahun Sebelumnya , Dan Disclosure Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntabilitas*, VIII(3), 162–170.
- Fahmi, M. N. (2015). Pengaruh Audit Tenure, Opini Audit Tahun Sebelumnya

- dan Disclosure terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntabilitas*, VIII(3), 162-170.
- Febriana, D., dan Sofianti, S. P. D. (2013). Aktifitas dan Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 4(1), 59–72.
- Geiger, M. A., dan Raghunandan, K. (2002). Auditor Tenure and Audit Reporting Failures. *A Journal of Practice & Theory*, 21(1). 1-81.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS 25 (sembilan)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S., dan Tarihoran, A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 9–20.
- Goh, B. W., dan Krishnan, Jayanthi. (2011). Auditor Reporting Under Section 404: The Association between the Internal Control and Going Concern Audit Opinions. *Contemporary Accounting Research*, 30(3).
- Gusti, Q. R., dan Yudowati, S. P. (2018). Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit ( Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016 ) The Effect Of Leverage , Profitability , Company Growth , And Previous Years Audit Opinion On Accept. *E-Proceeding of Management*, 5(3), 3463–3472.
- Halim, A. (1999). *Dasar-dasar Akuntansi Biaya*. In Cetakan Ketiga (Edisi Keempat). BPFE-Universitas Gajah Mada.
- Hani, Cleary, M. (2003). Going Concern dan Opini Audit: Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ. *Jurnal Dan Prosiding SNA-Simposium Nasional Akuntansi*, Vol 6, 1221–1233.
- Ibrahim, S. P., dan Raharja. (2014). Pengaruh Audit Lag, Rasio Leverage, Rasio Arus Kas, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Ekonomi*, 03(03), 1–11.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) PSA 29 Seksi 508 (Issue 29).
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia Revisi 2009.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2009). Standar Audit (SA) Seksi 70 Pertimbangan Atas Pengendalian Intern Dalam Audit Laporan Keuangan.

Jakarta: Salemba Empat. 1–30.

Ikatan Akuntan Publik Indonesia. (2001). Pernyataan Standar Auditing No. 30 Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya.

Ikatan Akuntan Publik Indonesia. (2015). Standar Audit (SA) 700 Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan Atas Laporan Keuangan.

Imani, G. K., Nazar, M. R., dan Budiono E. (2017). Pengaruh Debt Default, Audit Lag, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2012- 2015). *E-Proceeding of Management*, 4(2), 1676–1683.

Imani, G. K., Nazar, M. R., dan Budiono, E. (2017). Pengaruh Debt Default, Audit Lag, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2012- 2015). *E-Proceeding of Management*, 4(2), 193–203.

Indriastuti, M. (2016). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (The Effect of Profitability and Liquidity acceptance of Audit Opinion *Going Concern*). *Jurnal Fokus Ekonomi*, 11(2), 37–50.

Institut Akuntan Publik Indonesia. (2018). Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Istiana, S. (2010). Pengaruh Kualitas Audit , Opinion Shopping , Debt Default Pertumbuhan Perusahaan Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 11(1), 80–96.

Istiana, Siti. (2010). Pengaruh Kualitas Audit, Opinion Shopping, Debt Default Pertumbuhan Perusahaan Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 11(1), 80–96.

Jackson, A. B., Moldrich, M., dan Roebuck, P. (2007). Mandatory Audit Firm Rotation And Audit Quality. *Manajerial Auditing Journal*, 23(5), 420-437.

Januarti, I. (2007). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Sistem Informasi, Auditing, Etika Profesi*, 1–26.

- Januarti, I. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang*, 1-26.
- Januarti, I., dan Ella, F. (2008). Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern* pada Auditee. *Jurnal Maksis*. 8(1), 43-58.
- Junaidi dan Hartono, J. (2010). Faktor Non-Keuangan pada Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, 1-23.
- Junaidi dan Jogiyanto Hartono. (2010). Faktor Non Keuangan Pada Opini *Going Concern*. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto, Spap 2001*, 1–23.
- Kartika, A. (2012). Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 1(1), 25–40.
- Kasmir, M. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep- 310/B1/2008. Independensi Akuntan Yang Memberikan Jasa Di Di Pasar Modal.
- Khairunnisa, G. I. T. (2019). Pengaruh Reputasi Auditor, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia di Periode 2013-2017). *E-Proceeding of Management*, 6(2), 3572–3579.
- Krismiaji, Y. A. A. (2011). *Akuntansi Manajemen* (Edisi II). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Krissindiastuti, M., dan Rasmini, N. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(1), 451–481.
- Kusuma, H. (2018). *BEI Ancam Hapus Saham 15 Perusahaan, Ini Alasannya*. *Deticfinance*. <https://m.detik.com/finance/bursa-dan-valas/d-3858688/bei-ancam-hapus-saham-15-perusahaan-ini-alasannya>
- Kusumaningrum, Y., dan Zulaikha. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–12.

- Kusumayanti, Ni Putu Evi , dan Ni Luh Sari Widhiyani. (2017). Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure dan Reputasi KAP Pada Opini Audit Going concern. *EJurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.18.3, pp. 2290-2317.
- Laksmiati, E. D., & Atiningsih, S. (2018). Pengaruh *Auditor Switching*, Ukuran KAP, Dan Financial Distress Pada Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 45–61.
- Lastanti, S., dan Suksesi, G.W. (2016). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *Journal of Economics and Finance*, 3(1), 1-56.
- Lawrence, J., dan Bryan, B. (1998). Characteristics Associated With Audit Delay in The Monitoring of Low Income Housing Projects. *Journal of Public Budgetinf, Accounting and Financial Management*, 10(2), 173–191.
- Lennox, C. S. (2002). Going Concern Opinion in falling Companies: Auditor Independence and Opinion Shopping. [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=240468](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=240468). (Diakses 5 April 2020).
- Listantri, F., dan Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Media Ekonomi*, XVI(1), 163–175.
- Listari, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Kap, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Dan Leverage Terhadap Pemberian Opini Going Concern. *Jurnnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pekanbaru*, 1–15.
- Maya Indriastuti. (2016). Pengaruh Profitabilitas dan likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (The Effectif Profitability and Liquidity acceptance of Audit Opinion Going Concern). *Jurnal Fokus Ekonomi*, 11(2), 37–50.
- McKeown, J. R., Jane, F. Mutchler, dan W, Hopwood. (1991) Toward an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Reports of Bankrupt Companies, *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Supplement: 1-13.
- Mulyadi. (2002). *Auditing (Edisi Pertama Cetakan Keenam)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, S. (2002). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

- Mutchler, J. F. (1985). A Multivariate Analysis of The Auditor's Going-Concern Opinion Decision. *Journal of Accounting Research*, 23(2), 668–682.
- Muttaqin, A. N., dan Sudarno. (2010). Analisis pengaruh rasio keuangan dan faktor non keuangan terhadap penerimaan opini audit. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 7(2), 164-181.
- Nasser, A. T. A., Wahid, E. A., Faiza. S. N., dan Nazri, S. M. (2012). Auditor-client relationship: the case of audit tenure and auditor switching in Malaysia. *Jurnal Managerial*, 21(7), 724–737.
- Natalia, D. dan C. D. W. (2016a). Pengaruh Profitabilitas dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 4(1), 853–874.
- Nogler, G. E. (1995). The Resolution of Auditor Going Concern Opinions. *A Journal of Practice and Theory*, 54–73.
- Noverio, R. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*.
- Nurfitriyani, A. (2017). BEI Suspend 27 Saham yang Tak Penuhi Aturan. *Wartaekonomi.Co.Id*. <https://www.wartaekonomi.co.id/read134836/bei-suspend-27-sahamyang-tak-penuhi-aturan>
- Nursasi, Enggar, dan Evi Maria. (2015). Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern Pada Perusahaan Perbankan dan Pembiayaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *JIBEKA*. Volume 9 Nomor 1, pp. 37-43.
- O'Reilly, D. M. (2010). Do investors perceive the going-concern opinion as useful for pricing stocks? *Emerald Managerial Auditing Journal*, 25(1), 4–16.
- Osman, M. N. H., Siti Zaidah Turmin, H. M. and R. H. (2016). Auditor Characteristics and Issuance of Going Concern Opinion. *International Business Management Journal*, 10(17), 3733–3738.
- Panjaitan, C. M., dan Chariri, A. (2014). Pengaruh Tenure , Ukuran KAP dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3), 1–12.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008. *Jasa Akuntan Publik*, 1–40.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Akuntan Publik.
- Pradika, R. A., dan Sukirno (2015). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 5(5),1–9.
- Praptitorini, M. D., dan Januarti, I. (2011). Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Analisis Pengaruh Kualitas Audit , Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 78–93.
- Prasetyo, R. A., Dewi, R., dan Chomsatu, Y. (2018). Influence Of The Characteristics Of The Auditor And The Debt To Equity Ratio Against The Going Concern Opinion (Empirical Study of Manufactured Company Miscellaneous Sector Listed in Indonesia Stock Exchange Year 2013-2016). *Journal of International Conference on Technology, Education, and Social Science*, 537–541.
- Pratiwi, L., dan Lim, T. H. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 4(2), 67–77.
- Pratiwi, L., dan Lim. T. H. (2011). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage* dan Reputasi Auditor Tehrhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Proceeding PESAT*, 4, 98–104.
- Putra, D. A., dan Anwar, A. S. H. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan , Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *JRAK*, 6(1), 857–864.
- Rachman, A., dan Mawardi, M. C. (2020). Pengaruh Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *E-JRA*, 9(4), 141–152.
- Rachmawati, S. (2000). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 10, 1–10.
- Rahayu, S. K., dan Suhayati, E. (2010). *Auditing Konsep dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmawati, D., dan Wahyuni, E. D. (2018). Pengaruh Likuiditas , Ukuran Perusahaan , Pertumbuhan Perusahaan , Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Journal Unimus*, 8(2), 66–76.

- Rakatenda, G. N., dan Putra, I. W. (2016). Opini Audit *Going Concern* Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 16, 1347–1375.
- Ramadhany, A. (2004). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Maksi*, 4, 146–160.
- Rasmini, M. K. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(1), 451–481.
- Ross *et al.* (2002). *Corporate Finance*. Sixth Edition. McGraw-Hill. New York.
- Stephen, F. O'Byrne dan S. David Young. 2001. *EVA dan manajemen Berdasarkan Nilai (Panduan Praktis untuk Implementasi)* Sixth Edit). Jakarta: PT Salemba Empat.
- Rudyawan, A. P., dan Badera, I. D. N. (2002). Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Dan Reputasi Auditor. *JOM FEB Universitas Udayana*, 1-17.
- Ryu, T. G. and Roh, C.Y. (2007). The Auditor's *Going-Concern* Opinion Decision. *International Journal of Business and Economics*, 6(2), 89–101.
- Santosa, A. F., dan Wedari, L. K. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerima Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 11(2), 141–158.
- Sari, K. (2012). Analisis Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Kap, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas [Skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro
- Sari, K. W. Y., dan Ruhiyat, E. (2016). Pengaruh Profitabilitas dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1).
- Sari, K. W. Y., dan Ruhiyat, E. (2016). Pengaruh Profitabilitas dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 4(1), 853–874.
- Sari, N., dan Triyani, Y. (2018). Pengaruh *Audit Tenure*, *Debt Default*, Kualitas Audit dan Opini Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada

- Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 7(1), 71–84.
- Sari, P. C. (2020). Pengaruh Audit Lag , Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 1(1), 1–7.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi 4*. BPFE-Universitas Gajah Mada.
- Schwartz, K.B. dan Menon, K. (1985). Auditor's Report for Companies Facing Banckruptcy. *Journal of Comercial Bank Lending*, 42–52.
- Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business: A Skill Bulding Approach 2 Edition*. New Jersey: John Wiley and Son.
- Setiadamayanthi, N. L. A., dan Wirakusuma, Md. Gd. (2016). Pengaruh Auditor Switching dan Financial Distress Pada Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 1654–1681.
- Setiawati, L. W. (2005). Pengaruh Rasio Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Terhadap Opini yang Dikeluarkan Auditor. *Jurnal Akuntansi*, 1-25.
- Setyarno, E. B., dan Januarti, I. (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Symposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 23–26.
- Simamora, R. A., dan Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure , audit lag , opinion shopping , liquidity ratio , and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156.
- Solikhah, B. (2016). Pertimbangan Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 20(2), 129–150.
- Solikhah, B., (2012). Pertimbangan Auditor Dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern*. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Akreditasi No. 80/DIKTI/Kep/2012*, 80, 129–150.
- Spence, M. (1973). Job Marketing Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 87, 355–374.
- Subekti, I., dan Widiyanti, N. W. (2004). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* di Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi*, Vol 23, 1202–1221.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M., Damanik, D., dan Suryani, E. (2018). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern (Studi pada Sub Sektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016). *E-Proceeding of Management*, 5(2), 2243–2250.
- Susanto, Heri., dan Kholis, N. (2016). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Indonesia. *E-BANK*, 7(1), 11–22.
- Susanto, Y. K. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Publik. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(3), 155–173.
- Syahputra, F., dan Yahya, M. R. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(3), 39–47.
- Syamsuddin, L. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Tari, D. N. (2019). 48 Emiten Mendapat “TATO” Notasi Khusus dari BEI. <https://m.bisnis.com/amp/read/20190619/7/935388/48-emiten-mendapat-tato-notasi-khusus-dari-bei>
- Trisnawati, A. S. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, 589–601.
- Triyani, N. S. (2018). Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, Kualitas Audit Dan Opini Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Auditing*, 7(1), 71–84.
- Wareza, M. (2019). *Lagi-lagi KAP Kena Sanksi OJK, Kali ini Partner EY*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/2019080900011-17-90855/lagi-lagi-kap-kena-sanksi-ojk-kali-ini-partner-ey>
- Weston, J. F., dan Brigham, E. (1994). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*.

Bandung: Erlangga.

Yanuariska, M. D., dan Ardiati, A. Y. (2018). Pengaruh Kondisi Keuangan, *Audit Tenure*, dan Ukuran KAP terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal Maksipreneur*, 7(2), 117–128.

Yuliyani, N. M. A., dan Erawati, N. M. A. (2017). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Leveraged Dan Likuiditas pada Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1490–1520.

Yuvisa, E., Rohman, A., dan Handayani, S. (2008). Pengaruh Identifikasi Auditor atas Klien Terhadap Objektivitas Auditor dengan Auditor Tenure, Client Importance dan Client Image sebagai Variabel Anteseden (Penelitian terhadap Auditor Kantor Akuntan Publik yang *Listed* di BEJ dengan Pendekatan Partial Lea. *Jurnal Akuntansi*, 1–31.